

PENGARUH NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI *JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)*

Riska Umariah¹ Novi Mubyarto² Ahmad Syukron Prasaja³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia
E-mail: riskaumariah130804@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* selama periode 2020–2024. Periode penelitian dipilih karena adanya ketidakstabilan ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi global dan domestik, sehingga variabel makroekonomi menjadi faktor penting dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, serta data nilai tukar dan inflasi yang bersumber dari publikasi resmi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dengan *financial distress* diukur menggunakan model Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Selain itu, inflasi juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kondisi makroekonomi memiliki dampak yang nyata terhadap stabilitas keuangan perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengantisipasi risiko nilai tukar dan inflasi dalam pengambilan keputusan keuangan untuk meminimalkan potensi *financial distress*.

Kata kunci: *financial distress*; inflasi; nilai tukar

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of exchange rates and inflation on financial distress in companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) during the 2020–2024 period. The study period was chosen due to the economic instability influenced by global and domestic conditions, making macroeconomic variables an important factor in influencing company financial performance. This study uses a quantitative and descriptive approach with secondary data obtained from the annual financial reports of companies listed on the Jakarta Islamic Index, as well as exchange rate and inflation data sourced from official publications. The analytical method used is panel data regression, with financial distress measured using the Altman Z-Score model. The results show that exchange rates have a significant effect on financial distress in companies listed on the Jakarta Islamic Index. In addition, inflation is also proven to have a significant effect on financial distress. Simultaneously, exchange rates and inflation have a significant effect on financial distress. These findings indicate that changes in macroeconomic conditions have a significant impact on company financial stability, so companies need to anticipate exchange rate and inflation risks in financial decision-making to minimize the potential for financial distress.

Keywords: *exchange rate; financial distress; inflation*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saingnya dengan menonjolkan sejumlah keunggulan agar dapat mendominasi pasar internasional. Dalam era perdagangan bebas, persaingan bukan sekedar terbatas pada skala nasional, tetapi juga melibatkan kompetitor dari internasional. Maka dari itu, perusahaan dituntut mampu menghadirkan inovasi baru dan menunjukkan manfaatnya untuk menarik perhatian investor. Jika perusahaan gagal dalam berinovasi dan tidak mampu menunjukkan kelebihannya, maka ia akan tertinggal dan kalah dalam persaingan. Hal ini dapat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, bahkan berpotensi menyebabkan likuidasi jika tidak mampu bertahan. Dalam kenyataannya, banyak perusahaan yang telah lama beroperasi akhirnya harus ditutup akibat permasalahan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

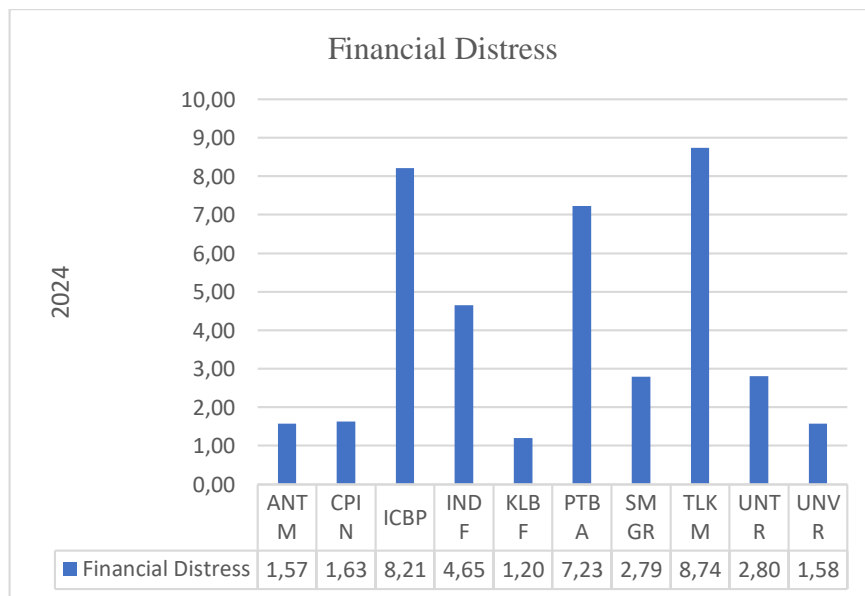
Pesatnya kemajuan dunia bisnis yang kian dinamis serta persaingan yang ketat mendorong perusahaan agar memperkuat unit usaha yang mereka kelola supaya dapat bersaing dengan para pesaing. Laju perkembangan ekonomi yang tinggi juga memperketat persaingan antarperusahaan, sekaligus mendorong kemunculan perusahaan-perusahaan baru yang turut menghadirkan produk kepada konsumen. Dengan adanya perubahan dan perkembangan kondisi perekonomian, beragam produk makanan dan minuman instan semakin menunjukkan kemampuan bersaing di pasar internasional karena keanekaragamannya. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk bersaing secara lebih intensif guna mencapai kinerja terbaik. Jika sebuah perusahaan kesulitan bersaing dengan kompetitor, maka akan tertinggal dalam persaingan pasar, hal ini dapat menimbulkan penurunan dalam laporan keuangan yang dapat berakhir pada situasi *financial distress* (Hutauruk *et al.*, 2021).

Salah satu cara untuk memperkirakan potensi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah dengan mengevaluasi kinerja keuangan yang tercermin pada laporan keuangan yang disajikan dengan tepat. Laporan keuangan memiliki peran krusial bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena menyajikan informasi yang menggambarkan tentang pencapaian perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja keuangan, maka risiko terjadinya *financial distress* bisa diminimalkan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan, yakni hasil perbandingan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan yang memiliki keterkaitan dan relevansi. Rasio tersebut digunakan untuk menilai kondisi dan performa keuangan suatu perusahaan

Menganalisis kinerja keuangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dilaporkan dengan tepat merupakan salah satu metode untuk mengidentifikasi potensi masalah keuangan. Bagi para pemangku kepentingan internal dan eksternal, laporan keuangan sangat penting karena menyediakan data yang menunjukkan kinerja bisnis selama periode tertentu, yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja keuangan, maka risiko terjadinya *financial distress* bisa diminimalkan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan, yakni hasil perbandingan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan yang memiliki keterkaitan dan relevansi. Rasio tersebut digunakan untuk menilai kondisi dan performa keuangan suatu perusahaan (Natasa *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini, digunakan metode Model Altman dengan formula Z-Score asli (*Original Z-Score*) yang dirancang untuk perusahaan *go public*, guna mengevaluasi tingkat *financial distress* pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel oleh peneliti. Metode Altman Z-Score awalnya diperkenalkan oleh Edward I. Altman berdasarkan temuannya. Altman mengidentifikasi gap teoritis pada analisis rasio tradisional yang bersifat univariat, dimana penekanan pada sinyal individu seringkali keliru dan ambiguitas dalam memperkirakan kebangkrutan bila dibandingkan dengan metode Altman Z-Score yang lebih akurat karena menggabungkan banyak indikator untuk menghitungnya (Altman, 1968).

Untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan, digunakan klasifikasi berdasarkan zona keuangan menurut (Altman, 1968) yaitu, Z-Score <1.81 Jika nilai Z-Score dibawah 1.81, dengan demikian perusahaan tergolong dalam situasi yang sangat berisiko mengalami kebangkrutan. Manajemen perlu segera mengambil langkah perbaikan guna menghindari kondisi tersebut (*distress zone*). Z-Score diantara 1.81 dan 2.99 apabila nilai Z-Score berada di kisaran 1.81 hingga 2.99, kondisi ini menunjukkan bahwa bisnis berada dalam situasi yang genting dan rentan. Dalam skenario ini, bisnis harus mengelola asetnya dengan cermat untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan (*gray zone*). Z-Score > 2.99 nilai Z-Score yang mencapai atau melebihi 2.99 menunjukkan bahwa situasi keuangan perusahaan tergolong sehat. Tidak terdapat indikasi permasalahan finansial yang signifikan, sehingga perusahaan tergolong aman dari risiko kebangkrutan (*safe zone*).



Gambar 1. Nilai *Financial Distress* 10 Perusahaan di JII Tahun 2024

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan analisis Z-Score yang ditampilkan dalam diagram batang, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan keuangan di perusahaan-perusahaan yang diamati. Perusahaan ICBP, INDF, PTBA, dan TLKM menggambarkan situasi keuangan yang sangat sehat dengan nilai Z-Score

masing-masing sebesar 8.21, 4.65, 7.23, 8.74. Nilai tersebut jauh di atas ambang batas aman sebesar 2.99, yang menandakan bahwa perusahaan-perusahaan ini berada dalam zona aman (*safe zone*) dan tidak mengalami gejala *financial distress*.

Selanjutnya, perusahaan seperti SMGR dan UNTR memiliki Z-Score mendekati batas aman yaitu, 2.79, dan 2.80. Meskipun belum mencapai nilai 2.99, yang menandakan bahwa perusahaan-perusahaan ini berada dalam (*grey zone*) mereka relatif stabil dan tidak terlalu mengkhawatirkan. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang berada dibawah ambang batas dan berpotensi mengalami masalah keuangan, yaitu ANTM (1.57), CPIN (1.63), KLBF (1.20), dan UNVR (1.58). Nilai Z-Score yang rendah ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam situasi rawan terhadap risiko kebangkrutan, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap strategi keuangan dan operasional.

Ketika perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) menghadapi kondisi *financial distress*, upaya yang dilakukan berfokus pada efisiensi biaya, restrukturisasi utang, serta peningkatan transparansi laporan keuangan. Selain itu, JII menuntut perusahaan tetap menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah, sehingga proses pemulihan dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan etika bisnis Islami.

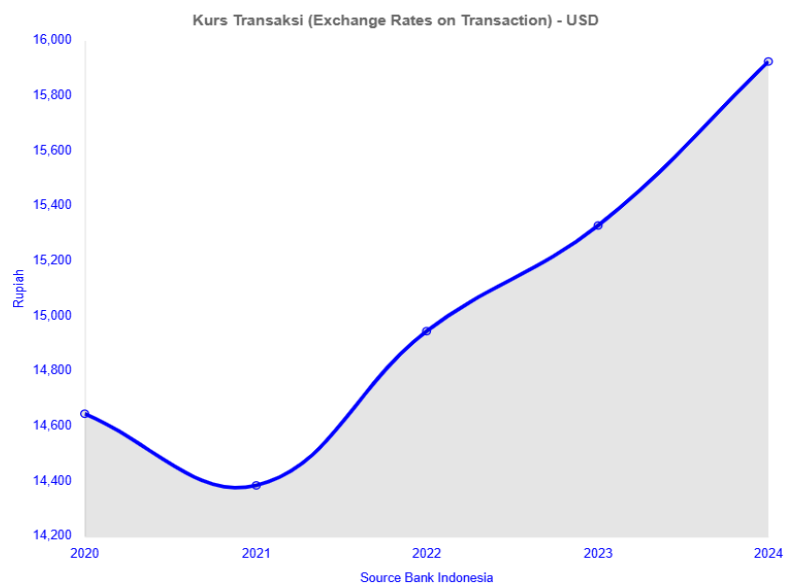
Menurut Jauch dan Glueck terdapat tiga penyebab *financial distress* meliputi faktor makro, faktor dari luar perusahaan, dan faktor dari dalam perusahaan. Faktor makro mencakup elemen-elemen yang terjadi secara luas dalam masyarakat, termasuk faktor umum mencakup sektor ekonomi, sosial, teknologi, dan dukungan pemerintah. Sementara itu, faktor internal berasal dari dalam perusahaan, yang disebabkan oleh keputusan dan regulasi yang tidak optimal di masa lampau serta kegagalan manajemen dalam memenuhi kebutuhan di waktu yang tepat. Sementara itu faktor eksternal merujuk pada penyebab yang spesifik untuk suatu perusahaan dan berasal dari luar, yaitu kondisi makroekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya nilai tukar (*kurs*) dan inflasi (Sasi *et al.*, 2023).

Inflasi adalah suatu fenomena yang ditandai dengan kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga secara keseluruhan. Kenaikkan harga pada satu atau dua jenis barang saja tidak bisa dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika Kenaikkan harga yang terjadi pada beberapa barang kemudian meluas dan mempengaruhi harga barang lainnya. Inflasi terjadi saat harga komoditas secara keseluruhan meningkat, yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara program pengadaan komoditas dengan kemampuan pendapatan masyarakat (Salim *et al.*, 2021). Kenaikkan harga-harga yang terjadi akan berdampak pada perusahaan, di mana biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku meningkat sehingga memicu perusahaan untuk mengalami *Financial Distress*.

Inflasi adalah peningkatan harga barang yang cenderung terjadi secara menyeluruh yang berakibat menurunnya daya beli uang. Secara relatif inflasi yang meningkat menunjukkan sinyal negatif bagi berbagai pihak di pasar modal (Adikerta & Abundanti, 2020). Inflasi dapat berdampak besar terhadap kinerja perusahaan, terutama karena kenaikan harga barang modal yang mengakibatkan meningkatnya biaya pembuatan. Aspek ini pula berpotensi menunda proses penyaluran produk ke konsumen karena turunnya permintaan pasar. Di samping itu, lonjakan biaya produksi dapat menekan pemasukan perusahaan menurun dan

peluang mengalami kerugian meningkat. Inflasi turut menyebabkan depresiasi kurs yang berpengaruh pada berkurangnya investor asing dalam menanamkan modalnya, hingga berdampak pada perubahan volume penawaran uang di pasar modal (Judijanto *et al.*, 2025).

Faktor makro ekonomi Faktor lain selain inflasi adalah ketidakstabilan kurs terhadap dolar. Sebagaimana diketahui, *kurs* berperan penting dalam mempengaruhi ekonomi sebuah negara melalui harga barang impor dan ekspor. Dengan kata lain, fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang lain dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perekonomian. Harga bahan baku impor yang dibutuhkan dalam produksi akan naik seiring dengan depresiasi rupiah terhadap mata uang lain (Pramay Sella, 2022).



Gambar 2. Nilai Tukar Rupiah

Sumber: Bank Indonesia, 2025

Kenaikan kurs yang cukup besar setiap tahunnya akan memengaruhi perdagangan internasional, khususnya kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tampak dari kenaikan jumlah transaksi perdagangan ekspor ke luar negeri serta kenaikan volume impor. Perdagangan internasional ini sangat dipengaruhi oleh nilai tukar antara beberapa negara. Nilai tukar memainkan peran penting dalam menetapkan harga barang dari setiap negara. Saat kurs rupiah turun terhadap dolar, harga barang impor meningkat. dari negara lain cenderung naik (Setiyawan & Musdholifah, 2020).

Penelitian ini menggunakan dasar Teori Sinyal, Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana fluktuasi harga instrumen pasar, seperti saham dan obligasi, dapat memengaruhi keputusan investasi investor. Teori ini berasumsi bahwa manajer perusahaan mempunyai data yang lebih komprehensif dan akurat tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal, seperti investor (Abisatya, 2021). Dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa teori ini menjelaskan bagaimana fluktuasi harga saham di pasar turut memengaruhi pengambilan

keputusan investasi menurut teori sinyal, sebuah perusahaan dianggap berkualitas jika mampu menyampaikan sinyal kepada pasar. Sinyal tersebut bertujuan agar pasar dapat menilai potensi imbal hasil yang akan diperoleh berdasarkan kualitas perusahaan tersebut (Sumarsan Goh, 2023).

Hubungan antara *financial distress* dan teori sinyal terletak pada bagaimana penambahan utang oleh perusahaan dapat diinterpretasikan bagi investor sebagai indikasi positif. Penambahan utang dianggap menguntungkan jika dipakai untuk membiayai operasional perusahaan dan ekspansi usaha. Namun, kenaikan utang ini harus disertai dengan peningkatan keuntungan. Jika penambahan utang tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan bersih, dan total kekayaan perusahaan menjadi lebih kecil daripada total utang, maka perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi ini dapat menimbulkan *financial distress*, yang kemudian akan dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh para investor (Aldo Hosea *et al.*, 2020).

Didukung juga dengan teori *Financial Accelerator Theory* menjelaskan bahwa *financial distress* (*financial distress*) dan inflasi saling terkait melalui mekanisme kredit dan kebijakan moneter. Ketika perusahaan mengalami penurunan *net worth* misalnya akibat penurunan harga aset atau arus kas biaya pendanaan eksternal *external finance* premium meningkat karena risiko gagal bayar yang lebih tinggi.

Teori *Financial Accelerator* menjelaskan bagaimana kondisi pasar kredit dapat memperkuat guncangan ekonomi, termasuk yang memengaruhi nilai tukar (kurs). Ketika terjadi pengetatan moneter atau resesi, perusahaan dengan hambatan keuangan seperti UKM atau perusahaan dengan neraca lemah kesulitan memperoleh kredit, sehingga mengurangi investasi dan produksi. Hal ini melemahkan pertumbuhan ekonomi, yang dapat menurunkan kepercayaan investor asing dan mengurangi aliran modal masuk. Akibatnya, permintaan terhadap mata uang domestik berkurang, menyebabkan depresiasi kurs. Sebaliknya, jika kebijakan moneter longgar atau pemulihan ekonomi terjadi, aliran modal masuk bisa menguatkan kurs.

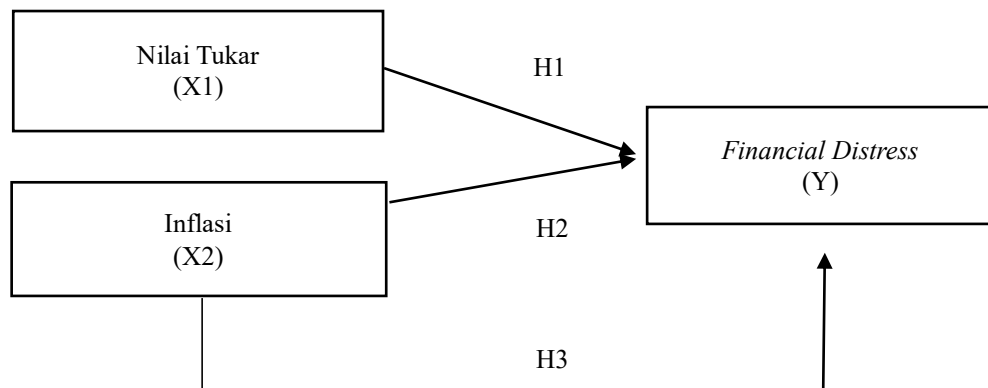
Selain itu, mekanisme *flight to quality* perpindahan kredit dari peminjam berisiko tinggi ke yang lebih stabil juga memengaruhi kurs. Dalam ketidakpastian ekonomi, investor cenderung menarik dana dari negara dengan risiko tinggi, termasuk yang bergantung pada sektor UKM, dan beralih ke aset *safe-haven* seperti mata uang negara maju. Hal ini memperburuk tekanan pada mata uang negara berkembang. Selain itu, perusahaan dengan utang dalam valuta asing rentan terhadap depresiasi kurs, yang memperburuk neraca keuangan mereka dan memperdalam krisis. Dengan demikian, *Financial Accelerator* tidak hanya memperkuat siklus ekonomi domestik, tetapi juga memengaruhi stabilitas nilai tukar melalui saluran keuangan dan perdagangan internasional (Bernanke *et al.*, 2016).

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berdampak pada menurunnya minat penanaman modal oleh investor asing, yang pada akhirnya bisa memengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan dan berpotensi menyebabkan terjadinya *financial distress* (Dwiyanti & Fauziah, 2023). Sementara itu, Kekuatan dan kestabilan nilai tukar menjadi daya tarik utama bagi investor guna menanamkan

modal, sehingga perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan yang dapat mencegah terjadinya *financial distress*.

Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Hal itu menyebabkan turunya keinginan beli masyarakat. Permintaan kepada jumlah barang terus bertambah, harga barang pun naik, sehingga masyarakat kehilangan daya beli. Akibatnya, perusahaan mungkin kesulitan melanjutkan operasionalnya, yang pada akhirnya menimbulkan efek negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan (Natasa *et al.*, 2023).

Pujianty (2014) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh likuiditas, profitabilitas, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di bursa efek Indonesia periode 2014-2018) dengan hasil bahwa variabel inflasi dan nilai tukar secara bersamaan memengaruhi *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian terdahulu (Judijanto *et al.*, 2025). mengklaim bahwa kurs mata uang dan laju inflasi terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali pada perusahaan yang terdaftar di JII.



Gambar 3. Kerangka Berfikir

Sumber: Data diolah, 2025

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berdampak pada menurunnya minat penanaman modal oleh investor asing, yang pada akhirnya bisa memengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan dan berpotensi menyebabkan terjadinya *financial distress* (Dwiyanti & Fauziah, 2023). Sementara itu, Kekuatan dan kestabilan nilai tukar menjadi daya tarik utama bagi investor guna menanamkan modal, sehingga perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan yang dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian (Romadhina *et al.*, 2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
H1 : Diduga variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Hal itu menyebabkan turunya keinginan beli masyarakat. Permintaan kepada jumlah

barang terus bertambah, harga barang pun naik, sehingga masyarakat kehilangan daya beli. Akibatnya, perusahaan mungkin kesulitan melanjutkan operasionalnya, yang pada akhirnya menimbulkan efek negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan (Natasa *et al.*, 2023). Hasil penelitian (Metwally *et al.*, 2025) menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H2 : Diduga variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

Analisis *Financial Distress* penting dilakukan karena dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap posisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor makro ekonomi eksternal seperti Nilai Tukar dan Inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi risiko *Financial Distress* pada perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu *et al.*, 2025) menyatakan nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H3 : Diduga variabel bebas memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat.

METODE PENELITIAN

Peneliti memutuskan untuk menggunakan studi deskriptif kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kuantitatif guna mengkaji bagaimana inflasi dan nilai tukar memengaruhi *financial distress*. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif adalah menggunakan data numerik untuk mengkarakterisasi suatu kondisi, fenomena, atau hubungan antar variabel secara metodis dan terukur. Investigasi metodis terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data kuantitatif menggunakan komputer, teknik statistik, atau matematika dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Pendekatan ini sering digunakan dalam fisika dan ilmu pengetahuan alam. Penelitian kuantitatif merupakan studi sistematis mengenai suatu fenomena dengan pengumpulan data yang dapat diukur melalui metode statistik, matematika, atau komputasi. Metode ini sering diterapkan dalam ilmu alam maupun ilmu fisika (Bambang *et al.*, 2023).

Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah seluruh ruang generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian dianalisis sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu (Suryani *et al.*, 2023). Populasi pada penelitian ini yaitu 30 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024. Pemilihan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa JII terdiri dari 30 saham syariah dengan likuiditas tinggi, kapasitas pasar besar, serta telah melalui seleksi ketat sesuai prinsip syariah.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel terdiri atas elemen-elemen berupa kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks teknik sampling, elemen dipahami sebagai unit dasar yang digunakan untuk mengumpulkan informasi (Bambang *et al.*, 2023). Penentuan sampel membantu peneliti dalam memilih objek data yang sesuai dengan fokus penelitian. Beberapa

kriteria sampelnya yaitu, perusahaan yang konsisten terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya periode 2020-2024, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan data pada variabel penelitian dan perusahaan yang bertransaksi menggunakan mata uang rupiah.

Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Penerapan metode non-probability sampling dengan purposive sampling bertujuan untuk menghasilkan pengujian yang lebih terfokus karena menargetkan kelompok atau kriteria tertentu (Tenggana *et al.*, 2020). Studi ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) antara tahun 2020 hingga 2024.

Alat pengumpulan data pada studi ini berupa dokumentasi. Studi ini memanfaatkan laporan keuangan dari perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024 sebagai instrumen pengumpulan data. Laporan keuangan ini akan diolah dan dianalisis kembali untuk mendapatkan data *financial distress* menggunakan indikator *Altman Z-Score*.

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian. Analisis dapat dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan secara lengkap. Ketepatan pengambilan kesimpulan sangat bergantung pada kecermatan dan ketepatan penggunaan alat analisis. Oleh karena itu, proses analisis data adalah tahap penting yang tidak boleh diabaikan dalam keseluruhan rangkaian penelitian (Wajdi *et al.*, 2024). Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah Statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji hipotesis (uji F, uji t, koefisien determinasi, Adjusted R²), dan sejumlah uji asumsi tradisional (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas) digunakan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kondisi *financial distress* perusahaan menggunakan model *Altman Z-Score* menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesehatan keuangan antarperusahaan selama periode 2020–2024. Model ini mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kategori, yaitu *distress zone*, *grey zone*, dan *safe zone*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tidak semua perusahaan mampu mempertahankan kondisi keuangan yang stabil, bahkan beberapa di antaranya mengalami fluktuasi signifikan yang mengindikasikan potensi risiko kebangkrutan.

Beberapa perusahaan seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) secara konsisten berada pada *safe zone* dengan nilai *Z-Score* yang tinggi. Hal ini mencerminkan struktur keuangan yang kuat, likuiditas yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan meskipun menghadapi dinamika ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya risiko *financial distress* pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Sebaliknya, terdapat perusahaan yang cenderung berada pada *distress zone* secara berkelanjutan, seperti PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Nilai *Z-Score* yang berada di bawah batas aman selama

beberapa tahun menunjukkan adanya kerentanan keuangan yang cukup serius. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi perbaikan kinerja keuangan, terutama dalam meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, serta pengelolaan utang dan aset.

Selain itu, sejumlah perusahaan menunjukkan pola fluktuatif, seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), dan PT United Tractors Tbk (UNTR). Perusahaan-perusahaan ini sempat berada pada kondisi aman, namun kemudian mengalami penurunan ke *grey zone* atau bahkan *distress zone* sebelum kembali membaik. Fluktuasi tersebut menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga stabilitas jangka panjang masih menjadi tantangan.

Secara keseluruhan, hasil analisis *Altman Z-Score* menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kinerja sesaat, tetapi juga oleh keberlanjutan strategi bisnis dan manajemen keuangan. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis cenderung menghadapi risiko *financial distress* yang lebih tinggi, sehingga diperlukan upaya pengelolaan keuangan yang lebih prudent dan berkelanjutan.

Salah satu teori yang berperan penting dalam memahami kondisi *financial distress* adalah teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan menyampaikan sinyal kepada para pengakses informasi keuangan. Teori ini memaparkan alasan perusahaan menyampaikan informasi keuangan kepada pasar modal. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai agen yang bertanggung jawab menyampaikan laporan keuangan kepada pihak luar (Abisatya, 2021).

Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik data penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran atau informasi mengenai data penelitian yang dianalisis (Putu Dera Latsmi & Henny Rahyuda, 2025). Nilai rata-rata, minimum, dan maksimum, deviasi standar, dan sifat-sifat data dijelaskan dan diringkas menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel berikut.

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh informasi mengenai variabel penelitian yakni pada variabel *Financial Distress* (Y) Berisi 50 titik data studi, dengan nilai rata-rata 3,356200, deviasi standar 2,072388, nilai maksimum 8,740000, nilai minimum 0,890000, dan nilai rata-rata. Pada tahun 2020, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami tingkat *financial distress* tertinggi. Namun, pada tahun 2024, PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) mengalami tingkat *financial distress* terendah.

Pada variabel Nilai Tukar (X1) memiliki nilai maksimum pada tahun 2024 sebesar 15846,90. Namun, pada tahun 2021, angka terendah tercatat sebesar 14311,96. Dari 50 titik data studi, nilai rata-rata (mean) adalah 14971,36, sedangkan simpangan bakunya adalah 544,2259.

Pada variabel Inflasi (X2) memiliki nilai maksimum 4,210000, yang terjadi pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2021, nilai terendahnya adalah 1,560000. Dengan 50 titik data studi, nilai rata-ratanya adalah 2,762000 dan simpangan bakunya adalah 1,023029.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
<i>Mean</i>	3.356200	14971.36	2.762000
<i>Median</i>	2.655000	14870.61	2.310000
<i>Maximum</i>	8.740000	15846.90	4.210000
<i>Minimum</i>	0.890000	14311.96	1.560000
<i>Std. Dev.</i>	2.072388	544.2257	1.023029
<i>Skewness</i>	0.859684	0.438306	0.313814
<i>Kurtosis</i>	2.726737	1.919637	1.433261
<i>Jarque-Bera</i>	6.314375	4.032568	5.934556
<i>Probability</i>	0.042545	1.919637	0.051443
<i>Sum</i>	167.8100	748567.8	138.1000
<i>Sum Sq. Dev.</i>	210.4448	14512900	51.28280
<i>Observations</i>	50	50	50

Sumber: Data diolah, 2025

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel, atau pool, dibuat dengan menggabungkan data deret waktu dan data potong lintang. Berdasarkan model estimasi yang dipilih, Common Effects Model (CMM) merupakan model yang paling efektif digunakan dalam penelitian ini. Tabel 2 merupakan hasil pemrosesan data dari model regresi data panel.

Tabel 2.
Hasil Common Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.370881	1.079345	7.755518	0.0000
X1	-0.000322	7.24E-05	-4.443310	0.0001
X2	-0.213935	0.034101	-6.273510	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

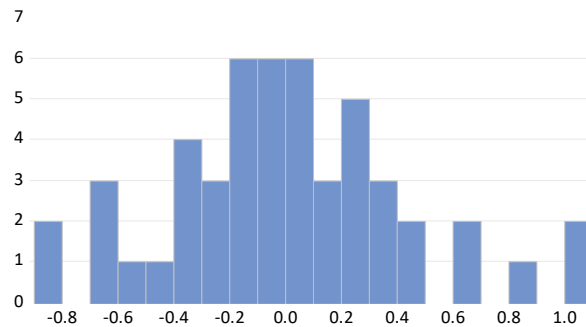
Dari tabel 2 maka diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut, $Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$ dan $Y_{it} = 8.370881 + (-0.000322) X_{1it} + (-0.213935) X_{2it} + e$ Dari persamaan regresi data panel diatas, dapat disimpulkan nilai konstanta sebesar 8.370881 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan inflasi dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai *financial distress* sebesar 8.370881. Nilai Tukar (X1), Dengan asumsi semua faktor lain tetap konstan, nilai koefisiennya negatif sebesar -0,000322, yang berarti bahwa untuk setiap kenaikan satu unit dalam nilai tukar, Y akan turun sebesar 0,000322. Inflasi (X2), Karena koefisiennya negatif, Y akan turun sebesar 0,213935 untuk setiap kenaikan satu unit dalam inflasi, asalkan semua variabel lainnya tetap tidak berubah.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Tabel 3 merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

<i>Series</i>	<i>Standardized Residuals</i>	<i>Minimum</i>	-0.871448
<i>Sample</i>	2020 2024	<i>Std. Dev.</i>	0.429517
<i>Observations</i>	50	<i>Skewness</i>	0.333101
<i>Mean</i>	9.37e-16	<i>Kurtosis</i>	3.217432
<i>Median</i>	-0.007950	<i>Jarque-Bera</i>	1.023130
<i>Maximum</i>	1.076481	<i>Probability</i>	0.599557

Sumber: Data diolah, 2025



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai probabilitasnya adalah 0,599557 dan nilai Jarque-Bera adalah 1,023130, berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data residual model regresi mengikuti distribusi normal. Karena asumsi konvensional kenormalan residual telah terpenuhi, ini berarti model regresi dapat dilanjutkan dengan pengujian tambahan.

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai koefisien korelasi < 0,85 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Tabel 4 merupakan hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.061939
X2	0.061939	1.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Uji multikolinieritas konvensional dalam regresi data panel tidak melebihi 0,85. Baik untuk X1 maupun X2, hasil koefisien korelasi kurang dari 0,85, dengan nilai 0,061939. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak menunjukkan multikolinieritas atau lolos uji.

Uji heteroskedastisitas merupakan langkah penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang dibangun valid dan akurat. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Glejser. Dengan asumsi jika nilai probabilitas < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Namun jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Tabel 5 merupakan hasil uji heteroskedastisitas dari penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.188216	0.697125	0.269989	0.7884
X1	5.66E-06	4.68E-05	0.120921	0.9043
X2	0.010439	0.022025	0.473975	0.6377

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai probabilitas Nilai Tukar (X1) dan Inflasi (X2) masing-masing sebesar $0,9043 > 0,05$ dan $0,6377 > 0,05$ karena nilai probabilitasnya melebihi 0,05.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dan periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi. Tabel 6 merupakan hasil uji autokorelasi dari penelitian ini.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

<i>R-squared</i>	0.571925	<i>Mean dependent var</i>	2.533000
<i>Adjusted R-squared</i>	0.553709	<i>S.D. dependent var</i>	0.656479
<i>S.E. of regression</i>	0.438560	<i>Akaike info criterion</i>	1.247487
<i>Sum squared resid</i>	9.039759	<i>Schwarz criterion</i>	1.362208
<i>Log likelihood</i>	-28.18716	<i>Hannan-Quinn criter</i>	1.291173
<i>F-statistic</i>	31.39697	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.841808
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditampilkan pada Tabel 6 diperoleh nilai *Durbin-Watson (DW)* sebesar 1.841808. Nilai ini berada di antara angka -2 dan 2, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang sistematis antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi klasik mengenai autokorelasi sehingga layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan kriteria jika nilai probabilitas $< 0,05$ atau nilai thitung $>$ tabel maka hipotesis diterima. Tabel 7 merupakan hasil uji T.

Tabel 7.
Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.370881	1.079345	7.755518	0.0000
X1	-0.000322	7.24E-05	-4.443310	0.0001
X2	-0.213935	0.034101	-6.273510	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

Mengingat nilai t estimasi (4,443310) lebih besar daripada nilai t tabel (2,011741), dan nilai probabilitas Nilai Tukar (X1) sebesar $0,0001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara Nilai Tukar dan *financial distress*.

Hipotesis bahwa inflasi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap *financial distress* dapat didukung oleh fakta bahwa nilai probabilitas inflasi (X2) kurang dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, yaitu $6,273510 > 2,011741$.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan kriteria jika nilai probabilitas $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Tabel 8 merupakan hasil uji F.

Tabel 8.
Hasil Uji F

<i>R-squared</i>	0.571925	<i>Mean dependent var</i>	2.533000
<i>Adjusted R-squared</i>	0.553709	<i>S.D. dependent var</i>	0.656479
<i>S.E. of regression</i>	0.438560	<i>Akaike info criterion</i>	1.247487
<i>Sum squared resid</i>	9.039759	<i>Schwarz criterion</i>	1.362208
<i>Log likelihood</i>	-28.18716	<i>Hannan-Quinn criter</i>	1.291173
<i>F-statistic</i>	31.39697	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.841808
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai signifikansi uji ini adalah $0,000000 < 0,05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel, yaitu $31,39697 > 4,0426$, sebagaimana terlihat dari hasil uji F. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak benar, dan *financial distress* dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi dan nilai tukar.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji R^2 (*R-square*) digunakan untuk mengetahui presentase Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Financial Distress*. Koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Uji R^2

<i>R-squared</i>	0.571925	<i>Mean dependent var</i>	2.533000
<i>Adjusted R-squared</i>	0.553709	<i>S.D. dependent var</i>	0.656479
<i>S.E. of regression</i>	0.438560	<i>Akaike info criterion</i>	1.247487
<i>Sum squared resid</i>	9.039759	<i>Schwarz criterion</i>	1.362208
<i>Log likelihood</i>	-28.18716	<i>Hannan-Quinn criter</i>	1.291173
<i>F-statistic</i>	31.39697	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.841808
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan nilai *R-Square* yang Disesuaikan sebesar 0,553709. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dan inflasi berkontribusi sekitar 55,37 persen terhadap variasi *financial distress*, dengan faktor-faktor tambahan di luar cakupan penelitian ini berkontribusi sebesar 44,63%.

Berdasarkan analisis parsial pengaruh nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di JII, nilai t hitung sebesar $4,443310 > 2,011741$ lebih besar daripada nilai t tabel, dan variabel Nilai Tukar (X1) memiliki nilai p sebesar $0,0001 < 0,05$. Terakhir, nilai tukar memiliki dampak yang substansial terhadap *financial distress* yang dialami oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar

di JII. Nilai t hitung ($6,273510 > 2,011741$) melebihi nilai t tabel, dan nilai probabilitas variabel X_2 , yang merepresentasikan inflasi, adalah $0,0000 < 0,05$, menurut hasil penelitian tentang pengaruh parsial inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di JII. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di JII sangat dipengaruhi oleh inflasi.

Hasil uji F penelitian menunjukkan tingkat signifikansi $0,000000 < 0,05$, dan nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, yaitu $31,39697 > 4,0426$. Oleh karena itu, kita dapat menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang keduanya memiliki dampak substansial terhadap *financial distress*.

Sekitar 55,37% varians *financial distress* disebabkan oleh fluktuasi dan nilai tukar, menurut nilai R kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,553709. Sisanya sebesar 44,63% disebabkan oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Melemahnya Nilai Rupiah terhadap dolar akan menyebabkan barang impor menjadi mahal dan berdampak pada perusahaan yang membutuhkan bahan baku impor untuk proses produksinya. Dampak selanjutnya perusahaan akan mengeluarkan rupiah lebih banyak sehingga dapat menyebabkan kondisi *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Romadhina *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Inflasi dapat terjadi karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi penawaran (*demand pull inflation*) dan dari ekspektasi inflasi. Faktor yang menyebabkan terjadinya *cost push inflation* dapat dikarenakan depresi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadinya *negative supply shock* akibat bencana alam. Faktor yang menyebabkan *demand pull inflation* yaitu tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Metwally *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Analisis *Financial Distress* penting dilakukan karena dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap posisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor makro ekonomi eksternal seperti Nilai Tukar dan Inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi risiko *Financial Distress* pada perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada “pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta

Islamic Index (JII) periode 2020-2024” dengan jumlah sampel 10 perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulannya adalah:

Inflasi dan fluktuasi nilai tukar mata uang asing berdampak signifikan terhadap perusahaan-perusahaan yang tercatat di JII dari tahun 2020 hingga 2024.

Perusahaan-perusahaan yang tercatat di JII sangat terdampak oleh inflasi dan *financial distress* dari tahun 2020 hingga 2024.

Sementara itu, inflasi dan nilai tukar mata uang asing berdampak besar terhadap *financial distress* perusahaan-perusahaan yang tercatat di JII dari tahun 2020 hingga 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor makroekonomi eksternal memiliki peranan penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Fluktuasi Nilai Tukar dapat meningkatkan beban utang maupun biaya impor, sedangkan Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli konsumen dan meningkatkan biaya operasional, sehingga keduanya memperbesar risiko kesulitan keuangan. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya manajemen perusahaan untuk memperkuat strategi mitigasi risiko, seperti penerapan *hedging*, efisiensi biaya, serta perencanaan keuangan yang lebih adaptif terhadap gejolak makroekonomi. Bagi investor dan kreditor, hasil ini memberikan gambaran bahwa Nilai Tukar dan Inflasi dapat dijadikan indikator penting dalam menilai prospek kesehatan keuangan perusahaan. Sementara itu, bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang mampu menjaga stabilitas Nilai Tukar dan Inflasi agar dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif sekaligus mengurangi potensi *Financial Distress* di sektor korporasi.

Peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya: Perusahaan harus meningkatkan manajemen risiko, terutama dalam hal mengendalikan eksposur terhadap inflasi dan nilai tukar mata uang. Lindung nilai, pengurangan biaya, dan diversifikasi sumber pendapatan adalah beberapa contoh cara untuk melakukannya. Menurut penelitian ini, sebelum membuat pilihan investasi atau pinjaman, kreditor dan investor dapat mengevaluasi prospek kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan nilai tukar dan inflasi sebagai indikator utama. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang memengaruhi *financial distress*, peneliti masa depan disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi tambahan seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, atau harga komoditas.

REFERENSI

- Abisatya, M. (2021). *Analisis Nilai Perusahaan Perbankan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia Oleh : Melanny Methasari Penerbit.*
- Abisatya, M. (2021). *Analisis Nilai Perusahaan Perbankan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia Oleh : Melanny Methasari Penerbit.*
- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen*

- Universitas Udayana*, 9(3), 968.
<https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2020.V09.I03.P08>
- Aldo Hosea, I., Siswantini, T., Murtatik, S., & Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, U. (2020). *Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di Bei*.
- Altman, E. I. (1968). *The Journal Of Finance The Prediction Of Corporate Bankruptcy*.
- Bambang, D. A., Jarkawi, S., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Pratama, K., Derry, R., Wiena, N., Abdul, S., Zulfiah, W., Bambang, L., Firdaus, S., & Dharta, Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. <https://penerbitzaini.com/>
- Bambang, D. A., Jarkawi, S., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Pratama, K., Derry, R., Wiena, N., Abdul, S., Zulfiah, W., Bambang, L., Firdaus, S., & Dharta, Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. <https://penerbitzaini.com/>
- Bernanke, B., Gertler, M., & Gilchrist, S. (2016). *The Financial Accelerator And The Flight To Quality*.
- Dwiyanti, E., & Fauziyah. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di Bei. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 28.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jps (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Judijanto, L., Antari, N. L. S., Yakup, A. P., Raraga, F., & Sesario, R. (2025). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Emt Kita*, 9(1), 186–191. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i1.3506>
- Metwally, A. B. M., Yasser, M. M., Ahmed, E. A., & Ali, M. A. S. (2025). Financial And Economic Determinants Of Banks Financial Distress In Mena Region. *Economies*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/economies13020056>
- Natasa, N., Yuliusman, *, & Hernando, R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress. *Jimps: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26767>
- Pramay Sella, V. (2022). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19 Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya*.
- Pujianty, I. (2014). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia The Influence Of Liquidity, Profitability, Inflation And Exchange Rate Towards Financial Distress (Study On Textile And Garment Listed Company On Indonesia Stock Exchange From 2014 To 2018)*.

- Putu Dera Latsmi, & Henny Rahyuda. (2025). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Risk Profile Terhadap Financial Distress Bank Umum Kbmi 2 Dan 3. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 14(9), 667–681. <https://doi.org/10.24843/Ejmunud.2025.V14.I9.P01>
- Rahayu, N. E. E., Kusuma, H., & Arifin, Z. (2025). The Influence Of Macroeconomic Factors On Financial Distress Of Companies In Asean: An Analysis Of Sdg Implications. *Journal Of Lifestyle And Sdgs Review*, 5(3), E05060. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.Sdgsreview.V5.N03.Pe05060>
- Romadhina, A. P., Fitriani, M. N., An dhitiyara, R., Pamulang, U., Tinggi, S., & Jayakarta, I. E. (2022). The Effect Of Cash Flow And Currency Exchange Rate On Financial Distress. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 3(2). www.katadata.co.id
- Salim, A., Uin, P., & Palembang, R. F. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari*. www.bps.go.id
- Sasi, A., Amtiran, P. Y., & Makatita, R. F. (2023). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Zmijewski Sub Sektor Transportasi. In *Bisnis & Manajemen* (Vol. 13). <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ekobis>
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (Jim) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 8.
- Sumarsan Goh, T. (2023). *Financial Distress Distress*. www.indomediapustaka.com
- Suryani, N., Jailani, Ms., Suriani, N., Raden Matta her Jambi, R., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). *Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Tenggana, M. E., Rahayu, W. P., & Wulandari, R. (2020). Pengetahuan Keamanan Pangan Mahasiswa Mengenai Lima Kunci Keamanan Pangan Keluarga. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal Of Food Quality*, 7(2), 67–72. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2020.7.2.67>
- Wajdi, F., Seplyana, D., Rumahlewang, E., Nour Halisa, N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Fathun Niam, M., Wahyuning Purwanti, E., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. www.freepik.com